

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dibahas secara teoritis tentang (1) Kinerja guru (2) Pemanfaatan sumber belajar di sekolah (3) pengetahuan pedagogik (4) supervisi kepala sekolah.

2.1.1 Kinerja Guru

Guru merupakan profesi profesional di mana ia dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya sebaik mungkin. Sebagai seorang Profesional maka tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih hendaknya dapat berimbas kepada siswanya. Dalam hal ini guru hendaknya dapat meningkatkan terus kinerjanya yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan. Untuk itu kita akan bahas kinerja guru sebagai berikut:

a. Kinerja

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) (1992:12) merumuskan kinerja merupakan terjemahan bebas dari istilah *Performance* yang artinya adalah prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau pencapaian kerja atau hasil kerja.

Mangkunegara (2004: 67) mendefinisikan kinerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Sulistiyani dan Rosidah (2003: 223) menyatakan kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha, dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Secara definitif Bernandin dan Russell dalam Sulistiyani dan Rosidah (2003) juga mengemukakan kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan, serta waktu.

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang pegawai telah memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang pekerjaannya, mempunyai minat untuk melakukan pekerjaan tersebut, adanya kejelasan peran dan motivasi pekerjaan yang baik, maka orang tersebut memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi lebih baik.

Ukuran kinerja secara umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian perilaku secara mendasar meliputi: (1) kualitas kerja; (2) kuantitas kerja; (3) pengetahuan tentang pekerjaan; (4) pendapat atau pernyataan yang disampaikan; (5) keputusan yang diambil; (6) perencanaan kerja; (7) daerah organisasi kerja.

Jika kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, maka kinerja merupakan output pelaksanaan tugas. Kinerja mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi.

b. Kinerja guru

Kinerja guru adalah kemampuan dan hasil kerja guru melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

Kinerja Guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat Tugas Keprofesionalan Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas yaitu:

1. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan

oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari: identitas silabus, stándar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, sumber belajar.

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen : identitas RPP, Stándar Kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber pembelajaran, penilaian

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

a. Pengelolaan Kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses

pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

b. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. (R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1993: 78).

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata (1993: 74) "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai". Karena siswa memiliki interes yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

3. Menilai Kegiatan Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam

menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya. Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.

Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan. Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara

lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disam-paikan sebelumnya.

Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran kesenian, keterampilan, olahraga, komputer, dan sebagainya. Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar.

Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

- a. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- b. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami. Mengacu pada kedua hal tersebut, maka frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan

dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa.
- b. Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

Kemampuan menilai kegiatan pembelajaran merupakan kemampuan guru untuk melakukan proses pengumpulan informasi dan penggunaan informasi tersebut untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bloom (1971: 8) mengungkapkan bahwa kemampuan menilai merupakan kemampuan mengumpulkan informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan dalam diri siswa dan sejauhmana tingkat perubahan tersebut.

Cara untuk mengetahui tingkat perubahan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran adalah dengan evaluasi. Hopkins dan Atens (1990:29) mengemukakan bahwa evaluasi adalah pengawasan berkelanjutan terhadap keseluruhan informasi yang diperoleh siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar. Tujuannya untuk mengetahui perubahan tingkat kemampuan dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat bagi siswa serta program pendidikan yang efektif.

Dapatlah dikatakan bahwa penilaian atau evaluasi adalah suatu kegiatan pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan. Namun oleh Silverius

(1991:6), istilah pengambilan keputusan tersebut diartikan sebagai tindak lanjut yang dapat berupa: penempatan, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa, dan penentuan kelulusan.

Kegiatan evaluasi yang terutama harus dilakukan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar siswa bermakna bagi semua komponen pengajaran, terutama bagi siswa, guru, dan orang tua. Kebermaknaan masing-masing komponen tersebut dijelaskan oleh Silverius (1991: 6) sebagai berikut:

- (1) Makna bagi siswa. Melalui evaluasi dapat diketahui sejauhmana siswa dapat menguasai bahan pelajaran.
- (2) Makna bagi guru. Evaluasi menjadi petunjuk yang berharga mengenai keadaan siswa, materi pelajaran, dan metode pengajar.
- (3) Makna bagi sekolah. Hasil evaluasi dapat dipakai sekolah untuk melihat sejauhmana kondisi belajar yang diciptakannya membantu terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang baik.
- (4) Makna bagi orang tua siswa. Hasil evaluasi memberikan gambaran sejauhmana tingkat kemajuan belajar yang dicapai anaknya disekolah

Sutisna (1989:240) mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) menetapkan kriteria atau standar pengukuran,
- (2) mengukur/menilai perbuatan yang sedang atau sudah dilakukan,
- (3) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menentukan perbedaannya, dan

(4) memperbaiki penyimpangan dari standar dengan tindakan perbaikan.

Pelaksanaan penilaian itu sendiri dapat dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan yang dilakukan pada saat pre-tes, tes sisipan, dan post tes, serta tes sumatif.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Payaman J. Simanjuntak(2005,P; 10-13) . menyebutkan bahwa kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya sebagai berikut:

1) Kompetensi Individu

Kompetensi individu adalah kemampuan dan keterampilan melakukan kerja. Kompetensi setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu; *pertama*,kemampuan dan keterampilan kerja. *Kedua*, motivasi dan etos kerja. Secara psikologis, kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*Knowledge + skill*). Artinya pegawai yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari investasi sumberdaya manusia (*human investment*). Semakin lama waktu yang digunakan seseorang untuk pendidikan dan pelatihan, semakin tinggi kemampuan atau kompetensinya melakukan pekerjaan, dan dengan demikian semakin tinggi kinerjanya. Sedangkan motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi

situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja)

2) Dukungan organisasi

Kinerja setiap orang juga tergantung pada dukungan organisasi dalam bentuk pengorganisasian, penyediaan sarana dan prasarana kerja, pemilihan teknologi, kenyamanan lingkungan kerja, serta kondisi dan syarat kerja.

3) Dukungan manajemen

Kinerja setiap orang sangat tergantung pada kemampuan manajerial para manajemen atau pimpinan, baik dengan membangun sistem kerja dan hubungan industrial yang aman dan harmonis, maupun dengan mengembangkan kompetensi pekerja, demikian juga dengan menumbuhkan motivasi dan memobilisasi pegawai untuk bekerja secara optimal.

Sedangkan menurut PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kemampuan (*ability*) guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar mencakup empat macam, meliputi:

1) Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (2005; 21) dalam bukunya kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, merinci kemampuan pribadi guru meliputi: a) kemantapan dan integrasi pribadi, b) peka terhadap perubahan dan pembaharuan, c) berfikir alternatif, d) adil, jujur, dan objektif, e) disiplin dalam

melaksanakan tugas, f) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, g) simpatik, menarik, luwes, dan bijaksana, h) berwibawa.

Sedangkan Moh. Uzer Usman(2000; P 16-17) dalam bukunya Menjadi Guru Profesional menerangkan bahwa kemampuan pribadi guru meliputi hal-hal berikut: a) mengembangkan kepribadian, b) berinteraksi dan berkomunikasi, c) melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, d) melaksanakan administrasi pendidikan, e) melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Kemampuan pribadi menjadikan guru dapat mengelola dan berinteraksi secara baik serta mengelola proses belajar mengajar. Guru juga harus mempunyai kepribadian yang utuh karena bagaimanapun guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya.

2) Kemampuan profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus, sehingga guru memiliki wibawa akademis. Menurut Cece Wijaya, kemampuan profesional guru meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan sumber media pengajaran, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran.

Kemampuan profesional guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah. pola dan struktur serta isi kurikulumnya juga. akan dapat ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswanya.

3) Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik secara formal maupun informal, meliputi: Terampil berkomunikasi dengan peserta didik, Bersikap simpatik, Dapat bekerjasama dengan guru bimbingan konseling, Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan.

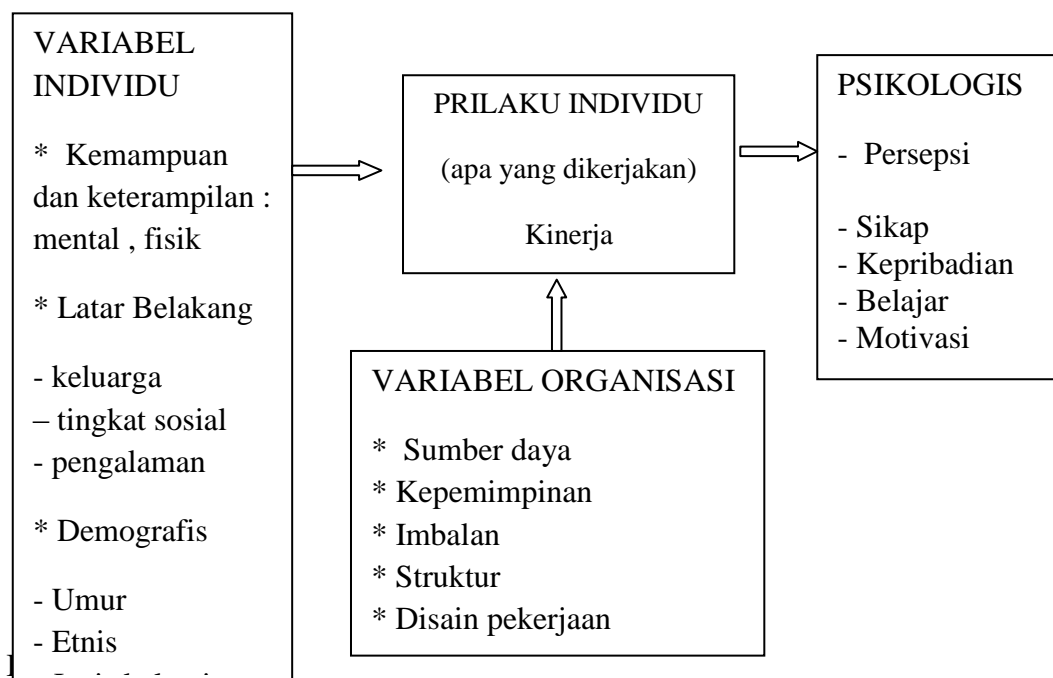
4) Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, guru sebagai makhluk yang dibekali potensi kemampuan tertentu, dan untuk mengaplikasikan serta mengembangkan kemampuan tersebut diperlukan suatu latihan dan pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya, maka ia memiliki kriteria-kriteria seperti yang dijelaskan di atas.

Teori dasar yang digunakan sebagai landasan untuk menilai kualitas kinerja guru menurut teori Gibson yang dikutip oleh Illyas (1999: 55-58), ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja yaitu: variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Diagram skematis variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja seperti pada gambar berikut.

Diagram 2. 1 Skematis Teori Perilaku dan Kinerja dari Gibson



Pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kapabilitas seorang guru dalam melakukan aktifitasnya sebagai seorang pengajar. Kapabilitas tersebut meliputi: perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti meniti beratkan pada variabel pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik, dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Pemanfaatan sumber belajar dan pengetahuan pedagogik berdasarkan teori Gibson tersebut

terdapat pada variabel individu dan supervisi kepala sekolah termasuk kedalam variabel organisasi.

2.1.2 Pemanfaatan sumber belajar

A. Belajar dan Sumber Belajar

Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1977), sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Orang (guru) hanya salah satu jenis sumber belajar selain sumber-sumber belajar lain. Tugas utama guru adalah mengupayakan agar siswa dapat berinteraksi sebanyak mungkin dengan sumber belajar.

B. Arti dan Jenis Sumber Belajar

Dalam pasal 1 no 20 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “*pembelajaran* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari apa yang terdapat dalam Undang-Undang RI tentang Sisdiknas tersebut jelaslah bahwa sumber belajar, di samping pendidik, mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena *proses pembelajaran hanya akan berlangsung apabila terdapat interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dan pendidik.*

Dengan kata lain tanpa sumber belajar, maka pembelajaran tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan optimal, karena proses pembelajaran akan terwujud bila terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Peran pendidik sangat diperlukan dalam memberikan motivasi, arahan, bimbingan, konseling, dan kemudahan (fasilitasi) bagi berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dalam keseluruhan proses belajarnya. Sedang sumber belajar berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya.

Oleh karena itu sumber belajar yang beraneka ragaam, di antaranya berupa bahan (media) pembelajaran memberikan sumbangan yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) tahun 1977, "*terdapat enam macam sumber belajar yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar / lingkungan*. Keenam sumber belajar tersebut juga merupakan komponen sistem pembelajaran, artinya dalam setiap kegiatan pembelajaran, selalu terdapat keenam komponen tersebut. (1) **Pesan**, adalah kurikulum atau mata pelajaran yang terdapat pada masing-masing sekolah atau jenjang pendidikan dan yang perlu dipelajari oleh murid; (2) **orang**, antara lain guru, tutor, pembimbing dan sebagainya adalah yang menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik; (3) **bahan**, adalah program yang memuat atau berisi pesan pembelajaran seperti buku, program video atau audio, VCD dan lain-lain; (4) **alat**, adalah sarana untuk menayangkan

bahan atau program seperti proyektor film, video recorder, OHP, dan sebagainya;

(5) *teknik*, adalah prosedur yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran seperti diskusi, karyawisata, demonstrasi, ceramah, dan sebagainya;

(6) *latar (settings)*, yaitu lingkungan di mana belajar dan pembelajaran berlangsung misalnya di kelas, di taman, penerangan dan ventilasi ruangan, dan sebagainya.

Agar dapat berfungsi secara optimal dalam pembelajaran, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Lembaga yang mempunyai tugas untuk mengembangkan dan mengelola berbagai sumber belajar yang secara mutlak diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran tersebut adalah "*Pusat Sumber Belajar*..

Pusat sumber belajar adalah suatu unit dalam suatu lembaga (khususnya sekolah/universitas) yang berperan mendorong efektifitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan (layanan sumber belajar, pelatihan, konsultasi pembelajaran, dll), fungsi pengadaan/ pengembangan, fungsi penelitian dan pengembangan, dll.

Bahan-bahan (sumber belajar) yang akan dikembangkan dan dikelola oleh Pusat Sumber Belajar untuk memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran dapat dibedakan dalam dua macam yaitu (1) sumber belajar yang dirancang (*Learning Resource by design*) dan (2) sumber belajar yang dimanfaatkan (*Learning Resource by utilization*).

Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) adalah sumber belajar yang dirancang dengan secara sengaja dan sistematis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan bahan atau sumber belajar tersebut diawali dengan suatu kegiatan menganalisis kebutuhan (“*need analysis*” atau disebut juga “*need assessment*”), kemudian dilanjutkan dengan perumusan tujuan yang ingin dicapai, menganalisis karakteristik peserta belajarnya, materi yang ingin diberikan, menentukan media yang cocok dengan tujuan dan karakteristik learner, pengembangan program prototipa, uji coba, serta diakhiri dengan revisi. Idealnya, dalam suatu Pusat Sumber Belajar seyogyanya mempunyai koleksi yang memadai bahan-bahan belajar yang dirancang dengan sengaja dan sistematis seperti ini yang dianalisis berdasarkan kebutuhan sehingga dapat membantu dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sumber belajar yang dimanfaatkan ini awalnya tidak dirancang secara sengaja untuk keperluan. Contoh yang sederhana misalnya buku-buku pelajaran, gambar di majalah, berbagai model (tiruan) seperti hati, jantung, dan sebagainya adalah merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dan pembelajaran.

C. Fungsi sumber belajar

Fungsi sumber belajar menurut Hanafi (1983: 4-6) adalah untuk:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran peserta didik.

D. Kriteria memilih sumber belajar

Dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis: tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan; (5) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

Setiap anak merupakan individu yang unik (berbeda satu sama lain), maka sedapat mungkin guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu maka diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri **setiap** siswa. Hal ini dapat dilakukan kalau guru berusaha menggunakan berbagai sumber belajar secara bervariasi dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk selalu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang ada.

Hal yang perlu diperhatikan adalah, agar bisa terjadi kegiatan belajar pada siswa, maka siswa harus secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar hanya mungkin terjadi jika ada

interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar. Dan inilah yang seharusnya diusahakan oleh setiap pembelajar (*instructor, guru*) dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu para guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan sumber belajar berupa media yang dapat digunakan oleh siswa dalam memahami materi pelajaran.

Peran guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Bukan hanya sumber belajar yang berupa orang, melainkan juga sumber-sumber belajar yang lain. Bukan hanya sumber belajar yang sengaja dirancang khusus, melainkan juga sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan. Semua sumber belajar itu dapat kita temukan, kita pilih dan kita manfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa kita.

Wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam-macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru memang merupakan salah satu wujud interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar hanya akan efektif jika si belajar diberikan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui *multi-metode dan multi-media*. Melalui berbagai metode dan media pembelajaran, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa.

Pemanfaatan sumber belajar pada penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guru dalam menyediakan, menunjukkan, membimbing dan memotivasi

siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang ada dalam bentuk jawaban yang diberikan guru atas pernyataan yang ada didalam angket.

2.1.3 Pengetahuan Pedagogik

Bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak atau orang lain yang belum dewasa, disebut pendidikan (pedagogik). Setelah itu pedagogik berarti suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain menjadi dewasa atau tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Dalam bentuk lain, pedagogik itu dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami proses tersebut mendapat perubahan. Tingkah laku seseorang adalah setiap respons yang dapat dilihat atau diperlihatkan oleh orang lain.

Istilah, pedagogik sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (mengantar, membimbing, memimpin). Dari dua istilah diatas timbul istilah baru yaitu *paedagogos* dan *pedagog*, keduanya memiliki pengertian yang hampir serupa, yaitu sebutan untuk pelayan pada zaman Yunani kuno yang mengantarkan atau membimbing anak dari rumah ke sekolah setelah sampai di sekolah anak dilepas, dalam pengertian *pedagog* intinya adalah mengantarkan anak menuju pada kedewasaan. Istilah lainnya yaitu *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, *Pedagogi* yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah *Pedagogik* yang berarti ilmu mendidik anak.

Disamping itu pedagogik juga merupakan suatu ilmu, sehingga orang menyebutnya ilmu pedagogik. Ilmu pedagogik adalah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya.

Pedagogik termasuk ilmu yang sifatnya teoritis dan praktis. Oleh karena itu pedagogik banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu sosial, ilmu psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, filsafat dan lainnya.

Bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak atau orang lain yang belum dewasa, disebut pendidikan (pedagogik). Setelah itu pedagogik berarti suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain menjadi dewasa atau tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Dari pengertian diatas maka bisa dipahami ada beberapa tingkatan dalam pendidikan, sehingga menimbulkan cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan para ahli yaitu pendidikan pada anak yang disebut Pedagogik, ilmu pendidikan bagi orang dewasa yang disebut Andragogi serta pendidikan bagi ilmu pendidikan manula yang disebut Gerogogi.

Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara

terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia (anak) akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak.

Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan diantaranya bagi pendidik untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menghindari kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak juga untuk ajang untuk mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan bagi diri sendiri.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005, dan PP No 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyelu-

ruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Menurut PP tersebut, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik. Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

- c. Pengembangan kurikulum/silabus. Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.
- d. Perancangan pembelajaran. Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
- g. Evaluasi hasil belajar. Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak,

menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kesadaran guru, perlu ditumbuhkan terhadap penguasaan terhadap materi perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, penguasaan terhadap model-model, dan metode pengajaran adalah perlu, di samping penguasaan terhadap mata pelajaran dan iptek yang berkaitan dengan pengajaran. Dengan kesadaran bahwa kompetensi ini belum dikuasai secara maksimal, maka hendaklah guru berinisiatif untuk mencari informasi hal-hal yang disebutkan di atas. Serta memperbarui dirinya melalui penyegaran dengan mengikuti berbagai forum ilmiah.

Pelaksanaan kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam rangka menyikapi kurangnya penguasaan terhadap kompetensi pedagogis ini. MGMP tidak hanya sekedar lembaga musyawarah, tetapi dapat dijadikan forum ilmiah sesama guru atau narasumber serasi dapat pula dijadikan lembaga supervisi teman sejawat. Kegiatan lain yang harus dilakukan oleh guru zaman sekarang aktif berselancar di dunia maya. Banyak situs serta mailing list tempat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pengajaran ataupun penguasaan bidang studinya.

Pengetahuan pedagogik dalam penelitian ini berkaitan pengetahuan guru tentang : pemahaman wawasan pendidikan, penguasaan guru terhadap materi perkembangan peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan sistem belajar, , penguasaan terhadap model-model, dan metode pengajaran, pemanfaatan

teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan Teoriteori belajar hal dapat terlihat dari hasil menjawab qustioner.

2.1.4 Supervisi Kepala Sekolah

a. Pengawasan Pendidikan

Nana Sudjana (2006: 33) menyebutkan Istilah pengawasan dalam literatur (asing) setidak-tidaknya harus dipahami dalam konteks: 1) Inspection, 2) Control dan 3) Supervision. Ketiga istilah ini tidak boleh dicampur adukkan , karena memiliki makna berbeda. Inspection memiliki esensi membangun legal compliance, yaitu kepatuhan pada perundangan dan peraturan kelembagaan lainnya yang mengikat. Control mempunyai esensi membangun managerial compliance yaitu kepatuhan kepada kaidah manajerial, kepemimpinan, serta kebijakan, keputusan, perencanaan dan program institusi yang telah ditetapkan. Supervision memiliki esensi profesional complince, yaitu kepatuhan profesioanl dalam arti jaminan bahwa seorang profesional menjalankan tugasnya didasarkan atas teori, konsesp-konsep, hasil validasi empirik dan kaidah-kaidah etik.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 19 tentang standar proses dan pasal 55, 56 dan 57 mengenai standar pengelolaan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut hasil pengawasan. Tugas ini

dipercayakan kepada pengawas satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan bertanggung jawab membina, memantau, dan menilai satuan pendidikan.

Berdasarkan tuntutan profesionalisme, otonomi dan akuntabilitas profesional, pengawasan pendidikan dikembangkan dari kajian supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan merupakan fungsi yang ditujukan pada penjaminan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Supervisi akademik sama maksudnya supervisi pendidikan atau Educational supervision sering disebut pula sebagai Instructional supervision atau instruksi leadership yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bersama dengan guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional.

Ketika perencanaan pendidikan dikerjakan dan struktur organisasi pesekolahannya pun disusun guna memfasilitasi perwujudan tujuan pendidikan, serta para anggota organisasi yaitu guru dan tenaga kependidikan dipimpin dan dimotivasi untuk mensukseskan pencapaian tujuan, tidak dijamin bahwa semua kegiatan akan berlangsung sebagaimana yang direncanakan. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengawasan sebagai mata rantai terakhir dan kunci dari proses manajemen.

Pengawasan pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan pendidikan disatu pendidikan terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan

mengganggu pencapaian tujuan. Pengawasan pendidikan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja satuan pendidikan atau unit-unit dalam suatu organisasi sekolah guna menetapkan kemajuan sesuai arah yang dikehendaki (Wagner dan Hollenbeck dalam Mantja 2001).

Dalam pendidikan, pengawasan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian (2000: 19) menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar-mengajar, penilaian/evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat (Law dan Glover 200). Lebih lanjut Ofsted (2005) menyatakan bahwa fokus pengawasan sekolah meliputi : (1) standar dan prestasi yang diraih siswa, (2) kualitas layanan siswa di sekolah (efektifitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa), serta (3) kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa supervisi pendidikan atau pengawasan adalah bantuan profesional kesejawatan yang

dilakukan melalui dialog kajian masalah pendidikan atau pengembangan untuk menemukan solusi atau berbagai alternatif pengembangan dalam upaya peningkatan kemampuan profesional dan komitmen guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya guna mempertinggi prestasi belajar siswa, dan kinerja sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi, efiseinsi dan akuntabilitas pendidikan.

b. Kepala sekolah sebagai Supervisor

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervisi adalah kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu pengawas dan kepala sekolah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan bermutu (Suharsimi Arikunto, 2004;24) dan dikaitkan dengan pendapat Carri Fritz dan Greff Miller (2003) dalam (Dadang suhardan; 2010: P 27) menyatakan “Supervision, teaching, and learning are major components the educational system, Without these components the educational system may not be effective” .

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah , maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untjuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di seklolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tena-

ga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan itu diwujudkan dalam menyusun supervisi kelas, pengembangan program supervisi; perpustakaan, ekstrakurikuler, laboratorium, dan ujian

Adapun prinsip yang digunakan dalam mensupervisi yaitu: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan (5) merupakan bantuan profesional. Bentuk kegiatan dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui; diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2004:112) Salah satu supervisi akademik yang populer adalah supervisi klinis, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.
2. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.

3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
4. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan.
6. Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
7. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.
8. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

Supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja profesional yang menangani para peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran dan pelatihan peserta didik juga dapat berkembang, serta secara langsung dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Pidarta, 1988 dalam Mulyasa, 2003 : 155).

Kepala Sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsinya perlu efektif dan efisien. Dalam hal ini, selama proses aktivitas organisasi sekolah tersebut dilaku-

kan, maka Kepala Sekolah dituntut untuk dapat menjalankan supervisi sebagai salah satu peran strategisnya dalam melakukan pengelolaan sekolah. Efektif berarti dampak positif yang dihasilkan dari melaksanakan supervisi, yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan dalam organisasi. Hal ini diukur dengan : 1. Job satisfaction/kepuasan kerja, 2. Commitment/komitmen, 3. Job performance/kinerja pekerjaan, dan 4. Increased confidence/meningkatnya kepercayaan (Siagian, 2004 : 44).

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka pentingnya melakukan supervisi oleh kepala sekolah yang dilaksanakan secara efektif, agar kinerja sekolah yang dikelolanya dapat lebih meningkat.

Supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini akan ditekankan pada keterlaksanaan supervisi dengan indikator : kunjungan kelas, semangat kerja guru, pemahaman tentang kurikulum, pengembangan metode dan evaluasi, rapat-rapat pembinaan, dan kegiatan rutin diluar mengajar yang peneliti teliti sedangkan indikator lain tidak peneliti teliti karena kurang mengungkap masalah yang peneliti teliti.

2.1.5 Teori belajar dan pembelajaran

1. Organisasi belajar dari peter senge

Learning Organization (LO) atau Organisasi Pembelajar (OB) adalah organisasi yang memberikan kesempatan dan mendorong setiap individu yang ada dalam

organisasi tersebut untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dirinya.

Dengan semua komponen yang terlibat didalamnya, organisasi belajar dapat dianggap sebagai organisasi yang siap menghadapi perubahan dengan mengelola perubahan itu sendiri.

Senge (1996), telah mengungkapkan lima disiplin yang harus dipenuhi agar suatu organisasi dapat menjadi organisasi belajar, yaitu :

a. Penguasaan pribadi (personal mastery)

Setiap orang harus mempunyai komitmen untuk belajar sepanjang hayat dan sebagai anggota organisasi perlu mengembangkan potensinya secara optimal. Penguasaan pribadi ini merupakan suatu disiplin yang antara lain menunjukkan kemampuan untuk senantiasa mengklarifikasi dan mendalami visi pribadi, memfokuskan energi, mengembangkan kesabaran dan memandang realitas secara obyektif. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang memasuki suatu organisasi dengan penuh semangat, tetapi setelah merasa mapan dalam organisasi itu lalu kehilangan semangatnya. Oleh karena itu disiplin ini sangat penting artinya bahkan menjadi landasan untuk organisasi belajar

b. Model mental (mental models)

Setiap orang mempunyai pola mental tentang bagaimana ia memandang dunia di sekitarnya dan bertindak atas dasar asumsi atau generalisasi dari apa yang dilihatnya itu. Sering kali seseorang tidak menyadari pola mental yang mempengaruhi pikiran dan tindakannya tersebut. Oleh karena itu

setiap orang perlu berpikir secara reflektif dan senantiasa memperbaiki gambaran internalnya mengenai dunia sekitarnya dan atas dasar bertindak dan mengambil keputusan yang sesuai.

c. Berbagi visi (shared vision)

Organisasi yang berhasil berusaha mempersatukan orang-orang berdasarkan identitas yang sama dan perasaan senasib. Hal ini perlu dijabarkan dalam suatu visi yang dimiliki bersama. Visi bersama ini bukan sekedar rumusan keinginan suatu organisasi melainkan sesuatu yang merupakan keinginan bersama. Visi bersama adalah komitmen dan tekad dari semua orang dalam organisasi, bukan sekedar kepatuhan terhadap pimpinan.

d. Pembelajaran tim (team learning)

Dalam suatu regu atau tim telah terbukti bahwa regu dapat belajar dengan menampilkan hasil jauh lebih berarti dari jumlah penampilan perorangan masing-masing anggotanya. Belajar beregu diawali dengan dialog yang memungkinkan regu itu menemukan jati dirinya. Dengan dialog ini berlangsung kegiatan belajar untuk memahami pola interaksi dan peran masing – masing anggota dalam regu. Belajar beregu merupakan unsur penting , karena regu bukan perorangan merupakan unit belajar utama dalam organisasi.

e. Berpikir sistemik (system thinking)

Setiap usaha manusia, termasuk bisnis, merupakan sistem karena senantiasa merupakan bagian dari jalinan tindakan atau peristiwa yang

saling berhubungan, meskipun hubungan itu tidak selalu tampak. Oleh karena itu organisasi harus mampu melihat pola perubahan secara keseluruhan dengan cara berpikir bahwa segala usaha manusia saling berkaitan, saling memengaruhi dan membentuk sinergi

2. Teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner

Menurut Howard Gardner (1987): hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kombinasi kecerdasan yang berlainan. Apabila menyadari hal ini setidaknya kita lebih punya peluang menangani berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan baik.

Howard Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yang komprehensif atau “delapan kecerdasan dasar”. Kedelapan kecerdasan itu : 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan matematik-logis, 3) Kecerdasan spsial, 4) Kecerdasan kinestitis jasmani 5) kecerdsan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdsan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalis.

3. Cognitive Development (Jean Piaget)

Dalam teorinya, ia memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Ia memakai istilah scheme: pola tingkah laku yang dapat diulang. Yang berhubungan dengan :

- * Reflex pembawaan (bernapas, makan, minum)
- * Scheme mental (pola tingkah laku yang susah diamati, dan yang dapat diamati)

Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tingkat yaitu :

- (1) sensory motor (0 – 2 th)
- (2) pre operational (2 – 7 th)
- (3) concrete operational (7 – 11 th)
- (4) formal operational (11 – 15 th)

2.2 Penelitian yang relevan

Sebagai kajian teori yang menunjang dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian Yuliani Indrawati Alumni Magister Manajemen Universitas Sriwijaya yang berjudul : faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja guru matematika dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pada sekolah menengah atas kota Palembang Hasil penelitian menunjukkan bahwa : dari hasil uji F menunjukkan bahwa Faktor–faktor pengetahuan, motivasi secara simultan berpengaruh sebesar 20,5% terhadap kinerja guru matematika, sisanya 79,5% dipengaruhi oleh faktor–faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dengan kinerja guru guru.

Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif pengetahuan guru , akan diiringi dengan meningkatnya kinerja guru. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif pengetahuan guru , akan diiringi dengan menurunnya kinerja guru. Hubungan kedua variabel ini ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana $Y = -17,42 + 0,33 X_1$ yang telah teruji linear dan signifikan. Kekuatan hubungan antara

variabel X_1 dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,51 dan koefisien determinan r^2 sebesar 0,2601, sehingga kontribusi variabel X_1 terhadap Y sebesar 26,01%. Hal ini berarti 26,01% variasi nilai kinerja guru ditentukan oleh pengetahuan guru.

2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi terhadap pekerjaan dengan kinerja guru.

Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin positif motivasi terhadap pekerjaan, akan diiringi dengan meningkatnya kinerja guru. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif motivasi guru terhadap pekerjaan, akan diiringi dengan menurunnya kinerja guru. Hubungan kedua variabel ini ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana $Y = 24,27 + 0,46 X_2$ yang telah teruji linear dan signifikan. Kekuatan hubungan antara variabel X_2 dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,62 dan koefisien determinan r^2_{y2} sebesar 0,3844, sehingga kontribusi variabel X_2 terhadap Y sebesar 38,44%. Hal ini berarti 38,44% variasi nilai kinerja guru ditentukan oleh motivasi guru terhadap pekerjaan.

2.3 Kerangka berpikir

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut:

2.3.1 Hubungan pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik, dan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru.

Kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat Munandar ini, menginformasikan dua faktor yang memengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar. Menurut Spencer, kompetensi sebagai penampilan kinerja atau situasi. Pengertian Spencer lebih menekankan pada wujud dari kompetensi. Kompetensi tersebut sebagai daya untuk melakukan sesuatu yang mewujudkan dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa kompetensi seseorang turut dibentuk oleh faktor pengetahuan yang diperolehnya melalui informasi. Dengan informasi yang diperoleh seseorang, akan bertambah pengetahuannya yang pada akhirnya terbentuk kompetensi dirinya.

Bila seorang guru memiliki pengetahuan pedagogik pedagogik yang baik akan berdampak pada kompetensi pedagogik yang baik, dan dengan dukungan organisasi yang menyediakan sumber belajar dan dimanfaatkan seoptimal oleh guru serta didukung oleh manajemen organisasi melalui supervisi kepala sekolah yang baik akan berdampak pada kinerja guru menjadi lebih baik,

Berdasarkan uraian diatas diduga terdapat hubungan positif antara pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru, dengan kata lain makin baik pemanfaatan sumber belajar, pengeta-

huan pedagogik dan supervisi kepala sekolah maka diduga makin baik kinerja guru.

2.3.2 Hubungan pemanfaatan sumber belajar dengan kinerja guru.

Tersedianya sumber belajar yang memadai tentunya akan sangat membantu terjadinya pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas akan meningkatkan kegairahan guru untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran juga ditunjang oleh kelengkapan sumber belajar yang ada di sekolah. Tugas guru mengupayakan agar siswa dapat berinteraksi sebanyak mungkin dengan sumber belajar

Sumber belajar antara lain dapat berupa buku-buku, modul , bahan ajar dan bahan pembelajaran lainnya seperti media pembelajaran, yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan yang positif antara pemanfaatan sumber belajar dengan kinerja guru. Dengan kata lain makin optimal guru memanfaatkan sumber belajar yang ada maka makin optimal kinerja guru.

2.3.3 Hubungan pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005, dan PP No 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian,

pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: 1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2. Pemahaman terhadap peserta didik, 3. Pemahaman kurikulum/silabus, 4. Perancangan pembelajaran, 5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6. Pemanfaatan hasil belajar, 7. Evaluasi hasil belajar, 8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Salah satu tingkat keprofesionalitas seorang guru dapat dilihat dari kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Bila dilihat dari aspek ini tentulah guru yang profesional bisa merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak. Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak.

Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan Pedagogik dengan kinerja guru. Dengan kata lain makin tinggi

pengetahuan Pedagogik seorang guru akan berdampak pada kompetensi pedagogik dan diduga makin tinggi kinerja guru tersebut.

2.3.4 Hubungan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru

Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal, bidang garapan supervisi akademik sekurang-kurangnya terdiri atas: penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, penyusunan silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Kepala sekolah yang bertugas mensupervisi guru. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan yang positif antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru. Dengan kata lain makin baik supervisi kepala sekolah diduga makin baik kinerja guru.

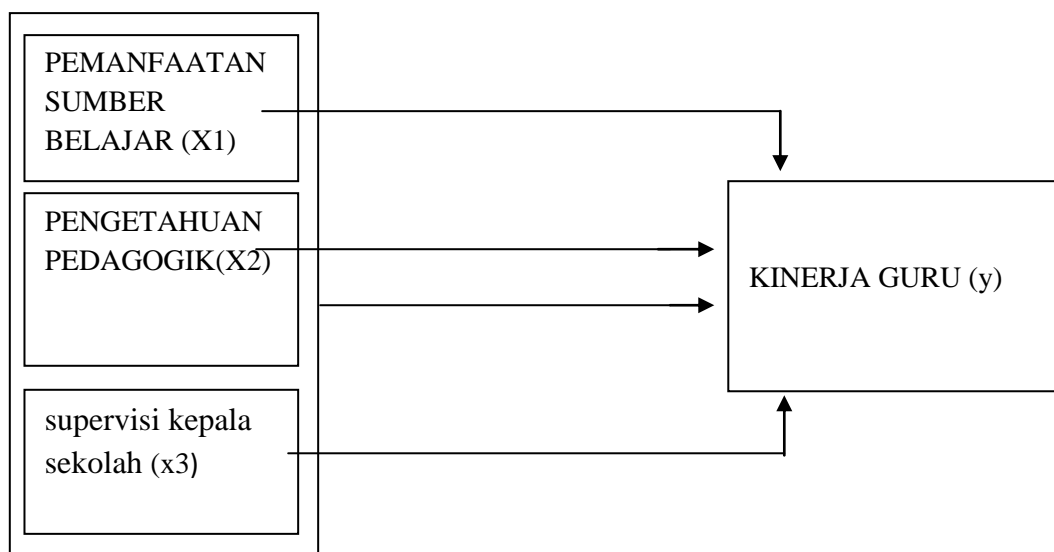


Diagram 2.2 : Konstelasi Hubungan Antarvariabel

Gambar diatas memperlihatkan hubungan antar variabel:

1. Adanya hubungan pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru
2. Adanya hubungan pemanfaatan sumber belajar dengan kinerja guru
3. Adanya hubungan pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru
4. Adanya hubungan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dekripsi teoritis dan kerangka pikir maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

- 1 Terdapat hubungan positif yang erat/kuat dan signifikan antara, pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru, dengan kata lain ada kecendrungan semakin baik pemanfaatan sumber belajar, pengetahuan pedagogik dan supervisi kepala sekolah, maka diduga semakin baik pula kinerja guru.
- 2.. Terdapat hubungan positif yang erat/kuat dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan kinerja guru, dengan kata lain ada kecendrungan semakin baik pemanfaatan sumber belajar maka semakin baik pula kinerja guru.
3. Terdapat hubungan positif yang erat/kuat dan signifikan antara pengetahuan pedagogik dengan kinerja guru, dengan kata lain ada kecendrungan semakin baik pengetahuan pedagogik maka diduga semakin baik pula kinerja guru.
4. Terdapat hubungan yang erat/kuat dan signifikan positif, antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru, dengan kata lain ada kecendrungan semakin baik supervisi kepala sekolah maka diduga semakin baik pula kinerja guru.